

## PENGARUH INTERIOR STUDIO C301 & C302 TERHADAP MINAT MAHASISWA

Oleh : Rosyida Ayuningtyas, Dhanoë Iswanto

*Pendidikan arsitektur selalu membutuhkan studio desain dalam proses pembelajarannya. Studio desain adalah tempat dimana "Simulasi dari realita terjadi" dan mahasiswa belajar kemampuan baru, bahasa, serta cara berfikir arsitektural. Selain itu di studio desain juga terjadi interaksi antar mahasiswa maupun dengan tenaga ahli seperti dosen dan arsitek lapangan. Di dalamnya disediakan berbagai fasilitas pendukung dengan tata ruang yang dapat menggali kreativitas mahasiswa. Umumnya studio arsitektur hanya berupa kumpulan meja gambar biasa, namun di era sekarang ini studio arsitektur juga menyediakan area untuk berdiskusi, ruang pameran, dan area untuk membaca referensi arsitektural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat mahasiswa menggunakan studio C301 dan C302 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP yang berkaitan dengan interiornya. Objek penelitian evaluasi studio dipilih dari beberapa kampus yang telah memenuhi standar Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi, yaitu ITB, UNPAR, UPI, UNIKOM, UNIKA, UGM, UNDIP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan frekuensi kehadiran mahasiswa di ruang studio dan dapat dijadikan referensi desain bagi pihak kampus.*

**Kata Kunci :** studio arsitektur, desain interior, kualitas, kenyamanan, evaluasi

### 1. LATAR BELAKANG

Sejak awal berdirinya Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, fungsi dan manfaat ruang studio tidak dapat dipisahkan. Suasana studio yang dirancang pada tiap-tiap sekolah arsitektur diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswanya suasana bekerja di konsultan arsitektur. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam berkreasi membentuk berbagai macam desain bangunan yang mengagumkan. Hubungan antara arsitek dan studionya sangatlah erat dimanapun ia berada karena ibarat kata studio adalah ruh bagi seorang arsitek. Menurut Kendall (1990) sebagian besar manusia mengalami pengalaman yang berhubungan antara bangunan dengan aktivitasnya. Kita bisa mengamati bahwa terkadang aktivitas yang berbeda dapat terjadi dalam satu tempat yang sama, dan aktivitas yang sama dapat pula berada dalam tempat yang berbeda. Hubungan ini sangat kompleks dan bervariasi, namun memiliki wujud yang jelas serta aturan yang berbeda tiap levelnya.

Seiring berjalannya waktu, studio arsitektur membutuhkan banyak fasilitas pendukung yang berbasis teknologi. Sama halnya dengan studio arsitektur di gedung C 301 dan 302 DAFT yang membutuhkan banyak perombakan

fasilitas penunjang diantaranya, kondisi meja dan kursi yang secara visual dan kualitas fisik kurang terawat, tidak adanya privasi antar mahasiswa dalam mengerjakan tugas perancangannya, kurangnya sarana prasarana yang merata antar studio, hingga kurangnya cahaya penerangan dan durasi penggunaan studio yang tak fleksibel. Masalah yang muncul ini memberikan dampak kurangnya minat mahasiswa arsitektur untuk melakukan kegiatan studio disana. Hal ini dapat dijadikan acuan dan nantinya ditujukan untuk mendapatkan suatu arahan pengembangan dan pengoptimalan potensi studio, baik secara fisik maupun nonfisik, meminimalkan permasalahan dan mengurangi dampak yang buruk yang sekiranya dapat ditimbulkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di studio C 301 dan 302 baik secara fisik maupun non fisik.

### 2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana permasalahan di studio DAFT C 301 dan 302 Universitas Diponegoro Semarang?
- Apa faktor yang mempengaruhi timbulnya permasalahan di studio DAFT C 301 dan 302 Universitas Diponegoro Semarang saat ini ?

### 3. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan di tahun 2020, pada studio arsitektur C301 dan C302 di Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh objek yang ada di studio arsitektur C301 dan C302 Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro, baik orang maupun fasilitas yang ada di dalamnya. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara acak namun memperhatikan seberapa sering partisipan menggunakan lokasi yang diteliti

### 4. KAJIAN PUSTAKA

#### 4.1. Tinjauan Umum Studio Arsitektur

Menurut Cho (2013), studio adalah tempat mahasiswa untuk (1) belajar dan mewujudkan estetika yang diperoleh dari pelajaran lain, (2) membuka pandangan mereka dan merasa terbuka dengan berbagai bentuk keindahan baru, dan (3) belajar untuk bernegosiasi keindahan mereka dengan instruksi dan resensi. Studio desain dipertimbangkan sebagai inti dari kurikulum desain arsitektur (Anthony, 1991). Diskusi tentang berbagai aspek dari solusi desain mahasiswa, termasuk psikologi, fungsi, lingkungan, sosial, budaya, maksud, dan estetika formal, adalah sumber penting untuk pengetahuan di studio desain arsitektur (Findeli, 2001; Gur, 2007; Thakur, 2006). Studio desain adalah tempat dimana "Simulasi dari realita terjadi" (Demirbas dan Demirkan, 2003:438) dan mahasiswa belajar kemampuan baru, bahasa, serta cara berfikir arsitektural (Ledewitz, 1985).

Memberikan penilaian responsif kepada mahasiswa di studio desain adalah gagasan utama dari proses belajar. Pada banyak kasus, respon yang terjadi diberikan secara antar meja atau penilaian selama presentasi hasil studio mahasiswa. Ketika gaya pengenalannya memiliki banyak versi, kritik yang diberikan harus mengevaluasi dan membangun. Kualitas respon ini tidaklah unik dalam bidang

arsitektur, tapi menjadi pertimbangan yang adil bagi kuliah jurusan lain (Dochy & McDoowell, 1997). Sedangkan menurut Taneli dan Tok (2010), di studio arsitektur, respon tidak hanya berarti memberikan mahasiswa informasi performanya, tapi juga menjadi alat untuk instruksi, Ketika materi teoritikal dari pelajaran lain disatukan, dan memperkuat melewati resolusi dari masalah desain.

#### 4.2. Tinjauan Kenyamanan Interior Studio Arsitektur

Penataan interior, kenyamanan prabot, pencahayaan, tingkat ergonomi, dan penghawaan di dalam ruang studio arsitektur harus diperhatikan dengan teliti. Pada umumnya, studio arsitektur yang memenuhi standar memiliki meja kursi untuk tiap mahasiswa dilengkapi sarana prasarana umum, seperti colokan listrik, lampu fluorescent untuk penerangan, dan lain sebagainya. Namun seiring berkembangnya zaman, studio arsitektur masa kini membutuhkan lebih dari itu, terlebih ketika harus dikaitkan dengan perilaku manusianya. Hal ini akan dikaitkan secara erat dengan peletakan interior pada tata ruang studio arsitektur. Tentu saja penerapannya memiliki standar tersendiri, baik oleh BNSP maupun panduan data arsitek.

Menurut Setiawan (1995), ruang menjadi aspek pembahasan penting dalam studi arsitektur lingkungan. Fungsi ruang sebagai wadah kegiatan manusia harus memenuhi kebutuhan pengguna yang secara sinergis akan menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis bagi penghuninya. Secara tidak langsung ruang adalah tempat terjadinya kegiatan walaupun tidak memiliki pembatas yang rigid, tetapi memiliki kegiatan yang bermakna di dalamnya.

Menurut Herman dalam Obeidat (2012), menyatakan bahwa desain suatu ruang kelas akan mempengaruhi tingkat kreativitas, konsentrasi, perilaku, kinerja, dan kebahagiaan mahasiswa. Oleh karena itu, studio desain arsitektur yang terencana dengan baik, akan meningkatkan pengalaman proses.

### 5. STUDI BANDING

Penelitian terhadap kualitas studio arsitektur perlu diadakan untuk mengevaluasi kenyamanan pengguna, khususnya mahasiswa, dalam menggunakan studio arsitektur. Penelitian ini mengambil contoh pada studio-studio arsitektur, yaitu ITB, UNIKOM, UNPAR, UPI, UGM, dan UNIKA yang nantinya dibandingkan dengan studio arsitektur C301 dan C302 UNDIP. Pemilihan objek didasarkan atas perbedaan kelengkapan sarana dan prasarana pada program studi arsitektur di setiap universitas yang telah terakreditasi oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Mengacu jurnal literatur Tsania, Erwandi, dan Zefanya (2016), kriteria kenyamanan yang dipilih peneliti dalam mengevaluasi kualitas studio terhadap kenyamanan pengguna, terdiri dari kriteria fisik studio arsitektur dan persepsi mahasiswa terhadap kualitas ruang studio arsitektur. Kriteria fisik studio meliputi kondisi pencahayaan, kondisi penghawaan, dan kondisi fasilitas yang tersedia pada setiap studio arsitektur. Persepsi mahasiswa terhadap kualitas studio arsitektur meliputi efektivitas dan produktivitas pengerjaan tugas, tingkat konsentrasi mahasiswa selama di ruang studio arsitektur.

Data studi banding yang dikumpulkan dari setiap Studio Perancangan Arsitektur di ITB, UNPAR, UPI, UNIKOM, UGM, UNIKA, dan UNDIP meliputi pengguna masing- masing studio, jadwal studio, luas studio, fasilitas yang tersedia di dalam studio, akses menuju studio tersebut serta denah studio yang menunjukkan bentuk dan penataan perabotan di dalam masing- masing studio. Semua studio di UNPAR, UPI, UNIKOM, UGM, UNIKA, dan UNDIP hanya dapat dipergunakan pada jam studio, sebaliknya studio- studio di ITB dapat digunakan 24 jam pada hari Senin-Sabtu.

Lantai 5	Tingkat 3	Selasa & Rabu, 09.00 - 17.00	28m x 20 m	Meja tracing, stop kontak, loker barang, panel karya	Tangga utama, tangga darurat, lift	
Lantai 6	Tingkat 4	Senin, 11.00 - 17.00 Selasa, 09.00 - 17.00	28m x 20 m	Meja gambar, stop kontak, panel karya, mezanin sebagai tempat maket, kipas angin	Tangga utama, tangga darurat,	
Studio Tugas Akhir	Tugas Akhir	Senin, Selasa, & Rabu, Kamis, 09.00 - 17.00	28m x 20m	Meja gambar, stop kontak, panel karya	Tangga utama, lift	
UNPAR	Gedung X	Studio Perancangan Arsitektur 5	Senin & Kamis, 07.00-15.00	28m x 34m	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC	Koridor utama
		Studio Perancangan Arsitektur 6	Selasa & Jumat, 07.00-15.00	28m x 34m	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC	Koridor utama
	Gedung 45	Studio Perancangan Arsitektur 1	Selasa & Jumat, 07.00-15.00	54m x 27,4m	Meja gambar, lemari, pengumpulan tugas, panel sebagai sekat antar angkatan.	Koridor utama, selasar
		Studio Perancangan Arsitektur 2	Senin & Kamis, 07.00-15.00	54m x 27,4m	Meja gambar, lemari, pengumpulan tugas, panel sebagai sekat antar angkatan.	Koridor utama, selasar
Gedung 45	Studio Perancangan Arsitektur 3	Selasa & Kamis, 07.00-15.00	54m x 27,4m	Meja gambar, lemari, pengumpulan tugas, panel sebagai sekat antar angkatan.	Koridor utama, selasar	
		Selasa & Jumat, 07.00-15.00	54m x 27,4m	Meja gambar, lemari, pengumpulan tugas, panel sebagai sekat antar angkatan.	Koridor utama, selasar	

Tabel 1. Data Umum Masing-masing Studio Arsitektur

Universitas	Studio	Pengguna	Jadwal Studio	Luas	Fasilitas	Akses
ITB	Lantai 4	Tingkat 2	Senin & Selasa, 09.00-17.00	28m x 20 m	Meja tracing, stop kontak, papan tulis, rak maket, loker barang, panel karya	Tangga utama, tangga darurat, lift

UPI	Lantai 3	Studio Perancangan Arsitektur 1	Senin, 10.00-15.00	10m x 16m	Meja belajar, stop kontak, papan tulis, proyektor, meja maket	Tangga utama, darurat, lift
			Selasa, 13.00-17.00			
			Rabu, 13.00-17.00			
			Kamis, 07.00-10.20			

UNIKOM	Lantai 7	Tingkat 1	Kelas A: 07.00-13.00	33, 35 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Tangga utama, darurat, lift
			Kelas B: 13.00-19.00			
		Tingkat 2	Kelas A: 07.00-13.00	33, 35 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Tangga utama, darurat, lift
			Kelas B: 13.00-19.00			
		Tingkat 3	Kelas A: 07.00-13.00	33, 35 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Tangga utama, darurat, lift
			Kelas B: 13.00-19.00			

UNIKA	Lantai 3	Tingkat akhir	Senin, Rabu, & Kamis, 09.00 - 17.00	40 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Tangga utama, darurat					
			Lantai 4				Tingkat 2	Senin & Selasa, 09.00-17.00	40 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Tangga utama, darurat
			Tingkat 3					Senin & Selasa, 09.00-17.00			

UGM	Lantai dasar	Pembekalan	Senin, Rabu, & Kamis, 09.00 - 15.00	40 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Selasar
-----	--------------	------------	-------------------------------------	-------------------	--	---------

UNDIP	Tingkat 1 & 2	Senin & Selasa, 09.00-17.00	40 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Selasar	
						Tingkat 3 & 4
UNDIP	Lantai 2	Tugas akhir (C101)	Senin, Rabu, & Kamis, 09.00 - 17.00	40 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC, proyektor	Tangga utama
UNDIP	Lantai dasar	Tugas akhir (C101)	Senin, Rabu, & Kamis, 07.30 - 17.00	247 m <sup>2</sup>	Meja gambar, stop kontak, papan tulis, AC	Selasar

**Tabel 1 : Data Umum Masing-masing Studio Arsitektur**

Sumber : Hasil Pengukuran Lapangan

## 6. PENGUMPULAN DATA

Setelah melakukan wawancara dengan 10 responden yang pernah menggunakan studio C301 dan C302, didapatkan diagram sebagai berikut:

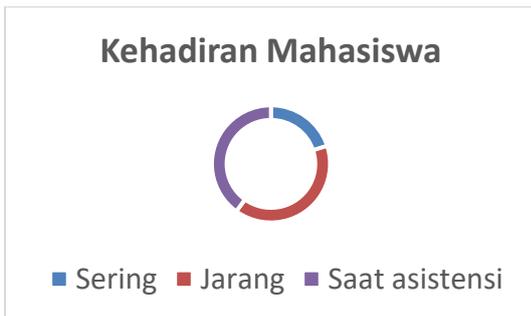


**Diagram 1 : Penghawaan Studio C301 dan C302**

Sumber : Hasil Wawancara di Lapangan



**Diagram 2 :** Pencahayaan Studio  
 Sumber : Hasil Wawancara di Lapangan



**Diagram 3 :** Kehadiran Mahasiswa  
 Sumber : Hasil Wawancara di Lapangan



**Diagram 4 :** Tingkat Konsentrasi  
 Sumber : Hasil Wawancara di Lapangan

**7. ANALISIS MASALAH**

**7.1. Analisa Masalah Berdasarkan Luasan Studio**

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa luasan studio C301 dan C302 memiliki luasan paling besar dibandingkan studio arsitektur kampus lainnya. Hal ini dikarenakan penggunaan studio yang menggabungkan mahasiswa tingkat 1 sampai 4 dalam satu waktu yang bersamaan. Namun hal ini cacat dalam persoalan privasi dari tiap mahasiswa mengacu pada tingkatannya. Tidak semua mahasiswa merasa nyaman jika harus digabung dengan tingkat atau kelompok lain. Sehingga dalam kondisi ini diperlukan adanya sekat pemisah seperti

studio di UNPAR, namun tetap memberikan ruang untuk berdiskusi dengan meja kapasitas besar yang dapat digunakan juga untuk pembekalan dari masing-masing dosen pembimbing.

Semakin luas studio, maka diharapkan sirkulasi dan ruang gerakanya semakin tinggi. Dari analisis yang didapat, bentuk sirkulasi paling optimal adalah linier dengan pengelompokan meja gambar sejumlah 4-6 buah. Dengan begitu dosen dapat dengan mudah melakukan kontrol keliling dan melakukan pembimbingan kepada seluruh mahasiswanya. Luasnya studio juga memperhatikan siapa saja pengguna di dalamnya. Untuk kasus studio C301 dan C302 diperlukan adanya studio tambahan yang bisa memisahkan mahasiswa berdasarkan tingkatannya atau diberikan penyekat dalam satu studio menjadi dua zona mengingat besaran satu studio yang sangat luas. Jika begitu didapatkan empat studio arsitektur yang berawal dari dua studio. Semakin luas studio, maka diharapkan sirkulasi dan ruang gerakanya semakin tinggi. Dari analisis yang didapat, bentuk sirkulasi paling optimal adalah linier dengan pengelompokan meja gambar sejumlah 4-6 buah. Dengan begitu dosen dapat dengan mudah melakukan kontrol keliling dan melakukan pembimbingan kepada seluruh mahasiswanya. Luasnya studio juga memperhatikan siapa saja pengguna di dalamnya. Untuk kasus studio C301 dan C302 diperlukan adanya studio tambahan yang bisa memisahkan mahasiswa berdasarkan tingkatannya atau diberikan penyekat dalam satu studio menjadi dua zona mengingat besaran satu studio yang sangat luas. Jika begitu didapatkan empat studio arsitektur yang berawal dari dua studio.



**Gambar 1 :** Perspektif Luasan Studio  
 Sumber : PA 4 : Redesain DAFT UNDIP oleh Rosyida Ayuningtyas

## 7.2. Analisa Masalah Berdasarkan Fasilitas Studio

Fasilitas studio C301 dan C302 masih jauh memenuhi standar jika dibandingkan dengan studio arsitektur kampus lainnya. Dalam studio seyogyanya terdapat stop kontak di tiap meja untuk memenuhi kebutuhan listrik mahasiswa, contohnya untuk mengisi daya laptop. Stop kontak yang ideal seharusnya ditanam dan kabelnya dibungkus dengan rapi untuk menghindari konsleting dan menjaga estetika. Selain itu yang tidak kalah penting adalah adanya meja gambar yang bisa digunakan untuk mengerjakan perancangan secara manual atau digital, pengerjaan secara manual masih digolongkan lagi untuk membuat maket. Sehingga seharusnya tiap meja studio dilapisi kaca pelindung yang tidak mudah pecah. Tidak jauh dari membuat maket, sebuah studio arsitektur seharusnya juga dilengkapi model making workshop yang dapat mengajarkan mahasiswa bagaimana cara membuat material arsitektur dan mempelajari tektonika materialnya.

Untuk mengapresiasi hasil mahasiswa, sebaiknya diberikan rak display untuk memajang karya berupa maket maupun panel arsitektur selama proses pembelajaran studio. Ruang pameran ini bisa dimanfaatkan juga bagi dosen pembimbing untuk melatih mahasiswanya melakukan presentasi karya dan penjurian di tiap 3 minggu sekali. Diharapkan dengan begitu proses pembelajaran studio dapat menjadi dua arah serta membangun rasa bangga mahasiswa dengan karyanya.

Fasilitas penunjang lainnya adalah intensitas pencahayaan dan penghawaan di dalam studio C301 dan C302. Intensitas pencahayaan studio seharusnya tidak sepenuhnya mengandalkan lampu artifisial. Studio yang baik seharusnya bisa memasukkan cahaya matahari secukupnya agar dapat menghemat penggunaan lampu atau listrik kampus. Selain itu dengan memberikan bukaan pada sisi dindingnya, secara tidak langsung tercipta pula penghawaan alami di dalamnya. Banyak mahasiswa yang terkadang merasa jenuh jika harus selalu mengerjakan tugasnya di dalam

ruangan. Saran paling efektif adalah dibagi studio menjadi dua zona, indoor dan outdoor. Sehingga mahasiswa dapat menentukan sendiri suasana belajar yang cocok dengannya. Selain itu untuk memudahkan akses menuju studio mempertimbangkan siapa penggunaannya. Dosen di DAFT UNDIP rata-rata sudah berumur dan mulai kelelahan saat mengakses studio C301 dan C302 yang letaknya ada di lantai 3 dengan begitu banyak anak tangga. Untuk mengatasinya bisa diadakan pengadaan lift atau eskalator, dengan begitu baik dosen maupun mahasiswa tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga hanya untuk sampai di studio dan mengurangi waktu serta jarak tempuhnya.

Kebutuhan keselamatan di dalam studio juga perlu diperhatikan. Keselamatan dalam bekerja yang dapat memadamkan api seperti APAR dan sprinkler perlu diadakan dengan radius yang tepat. Misalnya sprinkler diletakkan radius 9 meter antar sprinkler lainnya. Kemudian jalur evakuasi yang mudah dilihat dan dilaksanakan ketika dalam kondisi bahaya. Seperti tangga darurat atau petunjuk arah jalur evakuasi dan titik kumpulnya.





**Gambar 2** : Perspektif Fasilitas Studio

Sumber : PA 4 : Redesain DAFT UNDIP oleh Rosyida Ayuningtyas

### 7.3. Analisa Masalah Berdasarkan Interior Ruang Studio

Interior pada studio kampus arsitektur memberikan gambaran bagaimana kondisi kerja di studio sesungguhnya. Konsep interior yang membangun mahasiswa untuk berkreasi seharusnya tercipta di studio. Modernitas sudah seharusnya dirasakan agar selalu mengikuti zaman. Pada studio C301 dan C302 belum terasa atmosfer tersebut, justru hanya perasaan layaknya ruang diskusi biasa. Dengan menilik diagram kepuasan mahasiswa terhadap studio C301 dan C302 seharusnya desain interior studio perlu dirombak ulang agar menciptakan kenyamanan penggunaannya, baik mahasiswa maupun dosen pembimbing. Dalam mendesain interior studio, warna dan material ruang sangat perlu diperhatikan. Misalnya pemilihan warna lantai yang gelap dapat menyerap cahaya terlalu banyak, maka warna lantai yang ideal agar tidak boros dalam pemakaian lampu adalah warna-warna yang terang. Jika prinsip desain dapat diterapkan pada interior studio, dipastikan DAFT UNDIP akan memiliki studio arsitektur paling ideal dan maju dibandingkan kampus lainnya.



**Gambar 3** : Perspektif Interior Studio

Sumber : PA 4 : Redesain DAFT UNDIP oleh Rosyida Ayuningtyas

## 8. KESIMPULAN

Dari data hasil observasi dan analisa data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin permasalahan :

- Kurangnya minat mahasiswa menggunakan studio C301 dan C302.
- Kondisi fisik studio C301 dan C302 yang dibawah standar studio arsitektur kampus lainnya.
- Kelengkapan fasilitas studio yang kurang lengkap.
- Akses menuju studio C301 dan C302 yang memakan jarak dan waktu terlalu banyak.
- Tingkat kepadatan studio yang berisi empat angkatan sekaligus.

Dari hasil analisa masalah didapatkan kesimpulan berupa :

- Pemisahan studio menjadi 2 bagian sehingga didapati 4 studio yang awalnya hanya 2 studio utama, C301 dan C302.
- Pengoptimalan sirkulasi studio.
- Melakukan pengadaan fasilitas yang berhubungan dengan standar ideal sebuah studio arsitektur.
- Mempermudah akses menuju studio dengan penambahan lift atau eskalator.
- Merombak ulang desain interior studio agar menciptakan pandangan bagaimana atmosfer bekerja di studio arsitektur kelak.

## 9. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

Anthony, K. H. 1991. Design juries on trial : The renaissance of the design studio. New York: Van Nostrand Reinhold.

Bennett, Hannah. 2006. Bringing the Studio into the Library: Addressing the Research Needs of Studio Art and Architecture Students. Art Documentation: Journal of the Art Libraries Society of North America, Vol. 25, No. 1 (Spring 2006), pp. 38-42. The University of Chicago Press on behalf of the Art Libraries Society of North America.

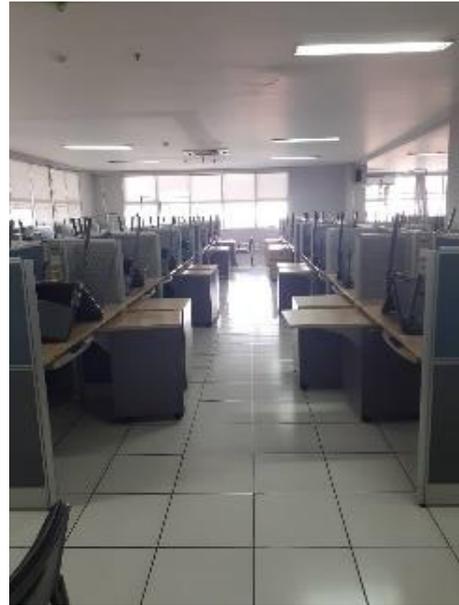
- Cho, Ji Young. 2013. The Process of Aesthetic Education in Design Studio: A Layperson's Acculturation to The Architecture and Design Community. *Journal of Architectural and Planning Research*, Vol. 30, No. 4 (Winter, 2013), pp. 328-343. Locke Science Publishing Company, Inc.
- Ciravoğlu, Ayşen. 2014. Notes on architectural education: An experimental approach to design studio. *Social and Behavioral Sciences* 152 ( 2014 ) 7 – 12. Assoc. Prof. Dr., Yıldız Technical University, Faculty of Architecture, Istanbul, 34349, Turkey.
- Demirbas, O. O dan Demirkan, H. 2003. Focus on architectural design process through learning styles. *Design Studies* 24(5):437-45.
- Dochy, F. J. R. C., & McDowell, L. 1997. Assessment as a tool for learning. *Studies in Educational Evaluation*, 23(4), 279-298.
- Findeli, A. 2001. Rethinking design education for the 21st century: Theoretical, methodological, and ethical discussion. *Design Issues* 17(1):5.
- Giir, S. Ö. 2007. Modernity vs. postmodernity in architectural education. *Journal of Architectural and Planning Research*.
- Kendall, Stephen. 1990. A Pedagogy of the Base Building: Design Reasoning in an Architecture Studio. *Journal of Architectural Education* (1984-), Vol. 43, No. 2 (Winter, 1990), pp. 29-41. Taylor & Francis, Ltd. on behalf of the Association of Collegiate Schools of Architecture, Inc.
- Ledewitz, S. 1985. Models of design in studio teaching. *Journal of Architectural Education* 38(2): 2-8.
- Obeidat, A dan Al-Share,R. 2012. Quality Learning Environments: Design-Studio Classroom. *Asian Culture and History* Vol. 4, No2, July 1, 2012. Canadian Center of Science and Education.
- Setiawan, H. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taneli, Yavuz dan Tok, Selay Yurtkuran. 2010. An alternative assessment scale for student work produced in the architectural studio. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010) 2024–2028. Uludag University, Department of Architecture, Görükle, Bursa 16059, Turkey.
- Thakur, A. B. 2006. *Architecture pedagogy : Psychological, social, and other emergent issues in the design studio*. Electronic Theses, Treatises and Dissertations paper 1607. <http://diginole.lib.fsu.edu/etd/1607>.
- Tsania, Erma et all. 2016. *Evaluasi Kenyamanan Studio Arsitektur pada Universitas di Bandung*. AR 4151 – Seminar Arsitektur 2016. Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung.

## 10. LAMPIRAN





**Gambar 4** : Studio Arsitektur Unika Semarang  
Sumber : survey



**Gambar 5** : Studio Arsitektur UGM Yogyakarta  
Sumber : survey

**Gambar 6** : Studio Arsitektur Unpar Bandung  
Sumber : survey

